

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONTEK
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI
KECAMATAN KANDIS**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



INDRIANITA PURBA

178110131

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PERILAKU
MENYONTEK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA (SMP) DI KECAMATAN KANDIS

INDRIANITA PURBA
178110131

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
03 Agustus 2021

DEWAN PENGUJI

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 23 Agustus 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indrianita Purba

Npm : 178110131

Judul Skripsi : Hubungan *Self Efficacy* Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dikecamatan Kandis.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi merupakan karya ilmiah yang dibuat sendiri dan belum pernah diajukan kepada Universitas manapun. Berdasarkan pengetahuan saya sejauh ini tidak ada karya ilmiah atau pendapat orang lain mengenai yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, namun karya yang sudah dituliskan akan disebutkan daftar pustaka. Ketika hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, peneliti siap untuk dicabut gelar sarjananya.

Pekanbaru, 2021

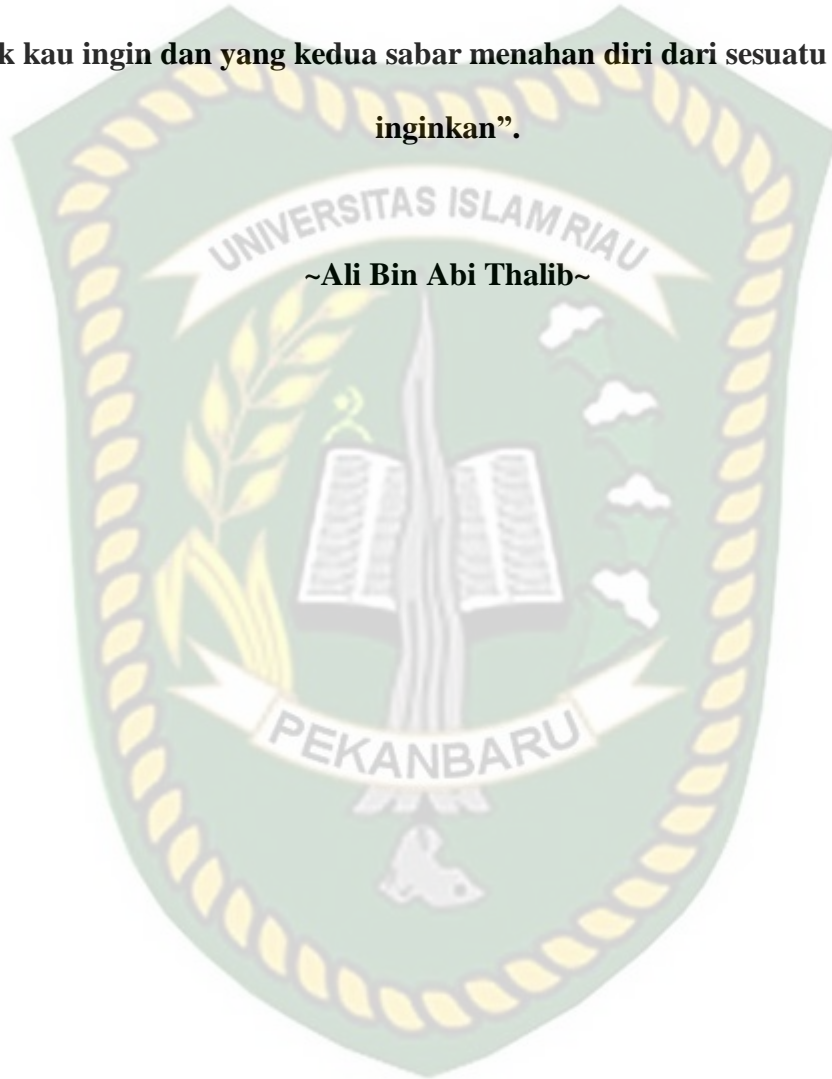
Yang menyatakan

Indrianita Purba
178110131

MOTTO

“ kesabaran itu ada dua macam, pertama sabar atas sesuatu yang Tidak kau ingin dan yang kedua sabar menahan diri dari sesuatu yang kau inginkan”.

~Ali Bin Abi Thalib~



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

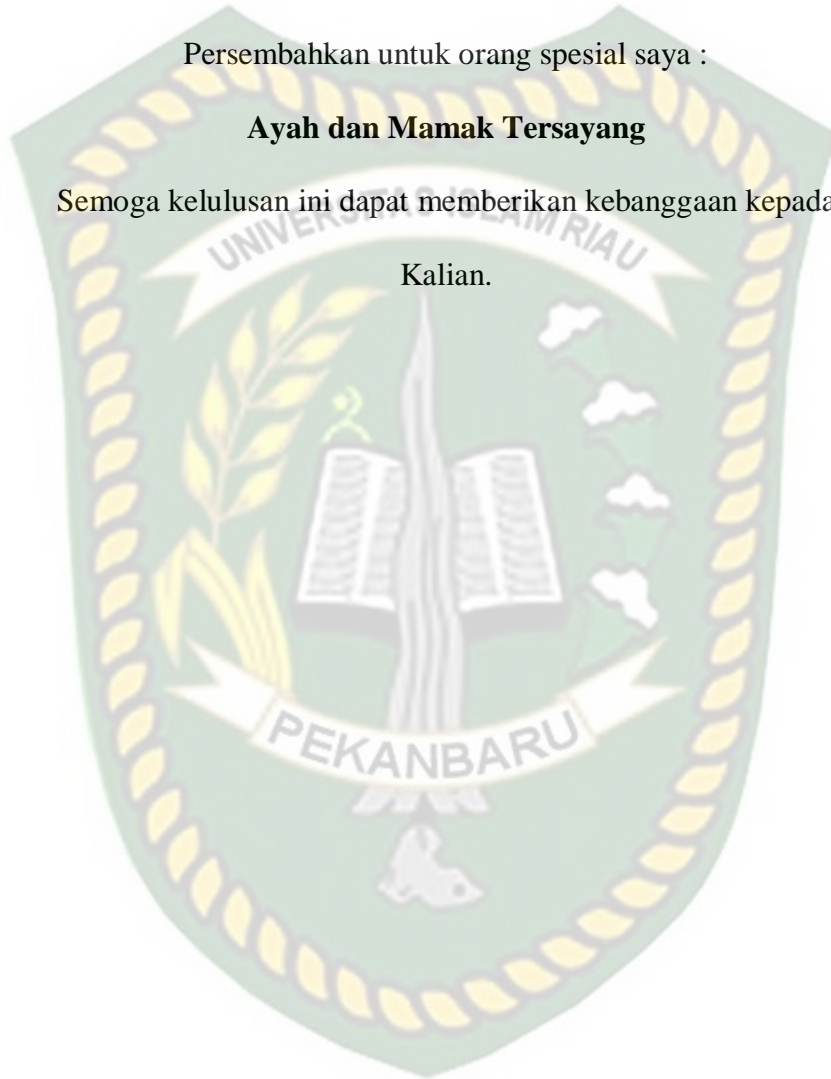
HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Izin Allah *subhanahuwata'alah*, skripsi ini saya

Persembahkan untuk orang spesial saya :

Ayah dan Mamak Tersayang

Semoga kelulusan ini dapat memberikan kebanggaan kepada
Kalian.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi.wabarakatuh.

Alhamdulillah'rabbi'l'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT dimana telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dikecamatan Kandis**”, Pengajuan skripsi ini merupakan upaya untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini penulis menyadari bahwa terdapat kontribusi dari berbagai pihak yang memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada :

1. Bapak Pof. Dr. H Syafrialdi,SH., MCL, selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Univrsitas Islam Riau sekaligus pembimbing skripsi yang selalu sabar membimbing dan memberikan motivasi kepada peneliti selama proses penulisan skripsi.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M,Si selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Yulia Herawati, P.Psi, M.A selaku wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku wakil program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Bapak/ibu dosen dan staff Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dimana penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Penulis sangat mengucapkan ribuan terima kasih atas upaya bapak dan ibu dalam memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Kepada Kantor UPTD Pendidikan Kecamatan Kandis, SMP N 5 Kandis, dan SMP N 6 Kandis. Penulis Mengucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk melakukan penelitian tugas akhir saya.
11. Terima Kasih Kepada Ayah dan Mamak selaku orang tua yang sangat memberikan dukungan dan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, adapun pihak keluarga besar lainnya abang (Indrabudi Purba S.Sos), (Alfandi sembiring), kakak (Erna Nur Hanifah Damanik, A.Md.Kom) dan adik (Jelly Anggi Purba) yang selalu memberikan dukungan serta meluangkan waktu untuk membantu saya selama proses penulisan skripsi.

12. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Putri Rahmadheni F, Randa Krismola sari, Winny Angita Wening, Rapiani Syahfitri, Monika sari tarigan, Puja Sahara, Rahmad Suganda dan Maria Lestari Tarigan S.Ak yang telah memberikan dukungan, motivasi serta berkerjasama dalam proses penyelesaian skripsi.
13. Kepada semua pihak terkait, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, motivasi dan segala hal yang telah memudahkan penulis dalam proses mengerjakan skripsi ini sehingga sampai pada titik mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Penulis berharap semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi orang banyak.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari segala pihak upaya untuk menyempurnakan skripsi ini.

Pekanbaru, 3 Agustus 2021

Indrianita purba

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perilaku Menyontek	
2.1.1 Pengertian Menyontek	11
2.1.2 Aspek – Aspek Menyontek	13
2.1.3 Bentuk – Bentuk Menyontek	15
2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek	17
2.2 <i>Self Efficacy</i>	
2.2.1 Pengertian <i>Self Efficacy</i>	19
2.2.2 Aspek – Aspek <i>Self Efficacy</i>	20

2.2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Efficacy</i>	21
2.3 Hubungan Antara <i>Self Efficacy</i> Dengan Perilaku Menyontek.....	23
2.4 Hipotesis Penelitian.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	28
3.2 Definisi Operasional Penelitian	28
3.2.1 Definisi Operasional Perilaku Menyontek	28
3.2.2 Definisi Operasional <i>Self Efficacy</i>	28
3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian	29
3.3.1 Populasi Penelitian.....	29
3.3.2 Sampel Penelitian	29
3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.4.1 Skala Perilaku Menyontek	31
3.4.2 Skala <i>Self Efficacy</i>	34
3.5 Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	36
3.5.1 Validitas	36
3.5.2 Reliabilitas.....	37
3.6 Metode Analisis Data.....	38
3.6.1 Uji Normalitas Data	38
3.6.2 Uji Linieritas	38
3.6.3 Uji Hipotesis.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	39
4.1.1 Orientasi Kencah Penelitian	39

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	40
4.2 Hasil Penelitian	40
4.2.1 <i>Self Efficacy</i>	40
4.2.2 Perilaku Menyontek.....	41
4.3 Hasil Analisis Data.....	43
4.3.1 Data Demografi	43
4.3.2 Deskriptif Data Penelitian	44
4.4 Uji Asumsi	47
4.4.1 Uji Normalitas	47
4.4.2 Uji Linieritas.....	47
4.4.3 Uji Hipotesis.....	47
4.5 Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Menyontek Sebelum <i>Try Out</i>	32
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Menyontek Setelah <i>Try Out</i>	32
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala <i>Self Efficacy</i> Sebelum <i>Try Out</i>	35
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>Self Efficacy</i> Setelah <i>Try Out</i>	36
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala <i>Self Efficacy</i> Setelah Penelitian.....	41
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Menyontek Setelah Penelitian	42
Tabel 4.3 Data Demografi.....	43
Tabel 4.4 Rentang Skor Penelitian	44
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi.....	45
Tabel 4.6 Rentang Nilai dan Kategorisasi skor Partisipan <i>Self Efficacy</i>	46
Tabel 4.7 Rentang Nilai dan Kategorisasi skor Partisipan Perilaku Menyontek	46
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Skala <i>Self Efficacy</i> dan Perilaku Menyontek.....	47
Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas	48
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi.....	49

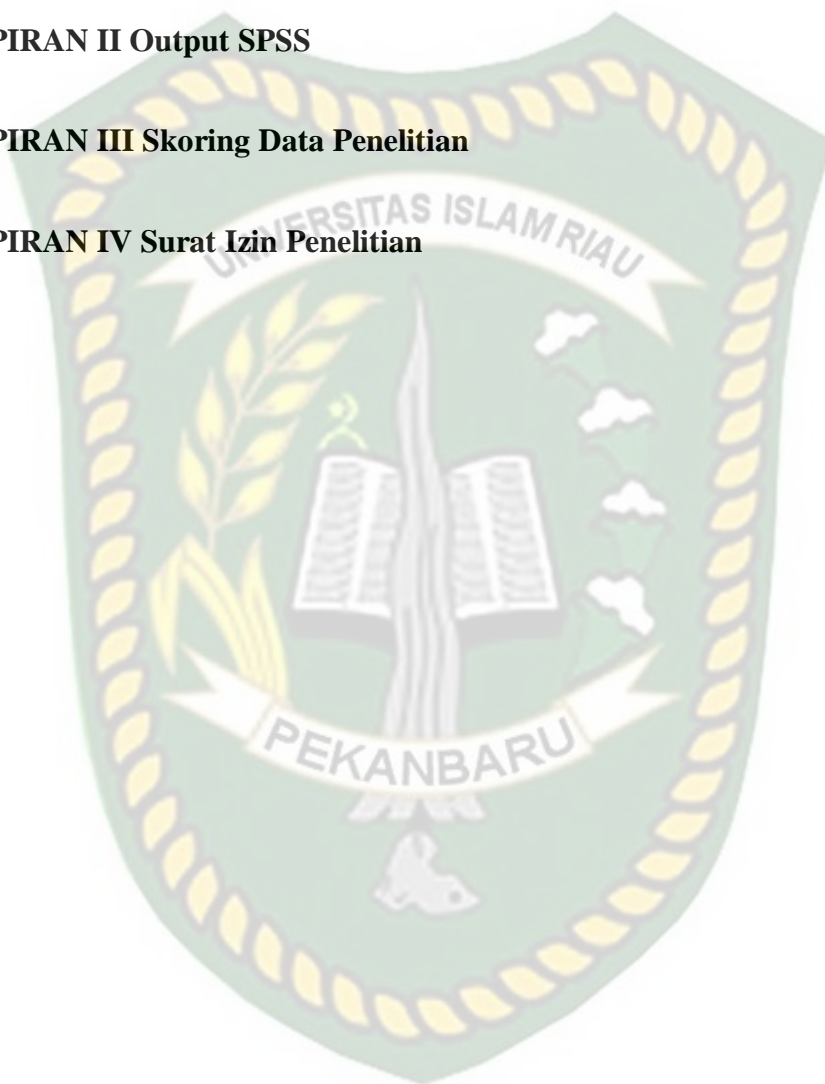
DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Skala Penelitian

LAMPIRAN II Output SPSS

LAMPIRAN III Skoring Data Penelitian

LAMPIRAN IV Surat Izin Penelitian



**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONYEK
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI
KECAMATAN KANDIS**

INDRIANITA PURBA

178110131

ABSTRAK

Sistem penilain pada Pendidikan dilihat berdasarkan skor nilai yang diperoleh oleh siswa. Adapun setiap mata pelajaran yang ada disekolah memiliki *Indeks Prestasi Kumulatif* (IPK) yang harus dicapai oleh siswa. Siswa melakukan berbagai macam cara agar mendapatkan nilai mencapai nilai IPK agar tidak gagal. Menyontek adalah salah satu cara yang banyak dilakukan oleh siswa agar mendapatkan nilai yang tinggi. Menyontek adalah suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh individu dengan berbagai macam cara agar tercapainya suatu tujuan, yaitu seperti dengan cara melihat jawaban teman dan membuat catatan kecil pada saat ujian atau ulangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMP di Kecamatan Kandis. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Pengumpulan data menggunakan skala *Self Efficacy* sebanyak 30 aitem dengan reliabilitas $\alpha = 0,887$ dan skala perilaku menyontek sebanyak 28 aitem dengan reliabilitas $\alpha = 0,848$. Adapun data di analisis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil yang menunjukkan nilai korelasi sebesar $-0,653$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan perilaku menyontek, dimana semakin tinggi *Self Efficacy* pada siswa maka semakin rendah perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci : *Self Efficacy*, Perilaku Menyontek, Siswa.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND CHEATING
BEHAVIOR JUNIOR HIGH SCHOOL (SMP) STUDENTS
IN KANDIS DISTRICT**

INDRIANITA PURBA

178110131

ABSTRACT

The assessment system in education is seen based on the scores obtained by students. As for each subject in the school has a Grade Point Average (GPA) that must be achieved by students. Students do a variety of ways to get the value to reach the GPA so as not to fail. Cheating is one way that many students do to get high grades. Cheating is an act of cheating committed by individuals in various ways in order to achieve a goal, such as by looking at friends' answers and making small notes during exams or tests. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between Self Efficacy and cheating behavior in junior high school students in Kandis District. Subjects in this study amounted to 100 people. Collecting data using a self-efficacy scale of 30 items with a reliability of $\alpha = 0.887$ and a cheating behavior scale of 28 items with reliability = 0.848 . The data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation with the results showing a correlation value of $-.653$ with a significance of 0.000 ($p < 0.05$) it can be concluded that there is a significant negative relationship between Self Efficacy and cheating behavior, where the higher Self Efficacy in students, the lower the cheating behavior carried out by students, and vice versa.

Keywords : Self Efficacy, Cheating Behavior, Students

ارتباط بين *Self Efficacy* بسلوك الاقتباس لدى التلاميذ في المدرسة المتوسطة في كانديس

إندريانتا فوربا
178110131

ملخص

كان التقويم في التربية يستند إلى نتيجة التي ينالها التلاميذ. لكل مادة من المواد المدرسية Prestasi Kumulatif (IPK) Indeks التلاميذ لنيل النتيجة المعينة. ويكون الاقتباس من محاولة التي يفعلها التلاميذ كي ينجحوا وينالوا النتيجة المرتفعة. الاقتباس هو خداع الذي يفعله التلاميذ بكيفية متنوعة لنيل الأهداف المنشودة، منها نظر التلميذ إلى الاجابة من صديقه و يكتب كتابة قصيرة عند الامتحان. ويهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين *self efficacy* بسلوك الاقتباس لدى التلاميذ في المدرسة المتوسطة في كانديس. وأما عدد أفراد البحث هو 100 تلميذا. وتجتمع الباحثة البيانات بمقياس *self efficacy* وعدده 30 بنودا با $\alpha = 0.887$ ومقياس سلوك الاقتباس وعدده 28 بنودا با $\alpha = 0.848$. ثم تحلل البيانات باستخدام ارتباط $\text{pearson product moment} =$ ودلت نتيجة البحث على 0.653 و signifikansi حصل على 0.000 ($p < 0.05$) والخلاصة هي وجود ارتباط سلبي بين *self efficacy* بسلوك الاقتباس. اذا يرتفع *self efficacy* لدى التلاميذ فينخفض سلوك الاقتباس أو العكس.

الكلمات الرئيسية: *self efficacy*، سلوك الاقتباس، الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Bidang Pendidikan, tujuan negara Indonesia saat ini yaitu untuk menciptakan generasi bangsa yang cerdas dan mengembangkan manusia dengan seutuhnya. Menjadikan manusia yang memiliki keimanan serta memiliki ketakutan terhadap tuhan yang maha kuasa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai ilmu keterampilan dan pengetahuan, jiwa yang sehat secara jasmani dan rohani serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama makhluk sosial dan menjadi manusia yang berberguna bagi Nusa dan Bangsa.

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan bagi individu yang sangat berperan penting didalam suatu kehidupan. Dengan adanya pendidikan dapat menunjang keberhasilan dalam hidup, dengan adanya pendidikan juga dapat mendukung keberhasilan dalam mencapai cita-cita dan kesejahteraan. Pendidikan mejadi suatu proses bagi individu yang dilakukan oleh dirinya sendiri dengan cara sadar dan terencana agar terwujudnya peserta didik yang berpotensi, aktif dan memiliki pemahaman agama, pribadi serta kontrol diri yang baik, kelakuan yang baik, serta kemampuan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan tercantum pada undang-undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2008 tentang peraturan wajib belajar. Pada Bab I ketentuan umum, pasal 1 yang menyatakan bahwa Wajib belajar yaitu

program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah. Begitu pula dengan pernyataan yang terdapat pada pasal 2 bahwa Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Adapun tertulis pada Bab II yang menyatakan fungsi dan tujuan dari peraturan wajib belajar yaitu pasal 1 yang menyatakan bahwa Wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia. Adapun isi dari pasal 2 bahwa Wajib belajar bertujuan memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Agar memperoleh pendidikan seseorang dapat berkumpul dalam suatu instansi pendidikan, dimana sekolah memiliki fungsi sebagai tempat yang digunakan sebagai proses belajar bagi para pendidik dalam memberikan pembelajaran pada peserta didiknya sesuai dengan bidangnya. Sekolah yaitu wadah dimana siswa di didik dan mendapatkan pendidikan dengan maksud agar anak-anak dapat menjadi manusia yang berguna untuk bangsa dan negara.

Kegiatan rutin yang harus dijalani siswa selama disekolah yaitu belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan melibatkan para guru, dimana ada penyampaian materi yang dijelaskan oleh guru didepan kelas kemudian siswa

memperhatikan dan menerima pembelajaran dari guru dengan baik. Ada beberapa jenis bidang studi yang harus di pelajari oleh siswa diantaranya yaitu bidang studi umum yang semua sekolah lainnya juga sama-sama mempelajarinya dan bidang studi lainnya atau bidang studi tambahan yang diberikan oleh sekolah. Untuk mencapai atau menyelesaikan pendidikan dengan baik, efektif dan efisien maka seorang siswa akan di hadapkan dengan berbagai jenis tugas dan ujian-ujian di sekolah. Di dalam sekolah siswa mengalami daya saing yang tinggi, dimana siswa berusaha menjadi siswa yang unggul dan berprestasi dengan mendapatkan nilai yang maksimal.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan di Indonesia memiliki pendapat tujuan belajar yaitu dengan cara melihat hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Jika siswa ingin mendapatkan nilai yang baik maka siswa harus mengikuti proses belajar dengan baik. dalam arti, hasil pembelajaran dapat dilihat baik tidaknya berdasarkan nilai yang diperoleh oleh siswa (Hardianto, Erlamsyah, & Nurfarhanah, 2014). Hasil atau nilai yang maksimal akan menjadi tekanan tersendiri terhadap peserta didik sehingga melakukan kecurangan seperti menyontek. berdasarkan hasil penelitian terdahulu dimana ada beberapa faktor penyebab siswa menyontek yaitu adanya perasaan panik saat ujian dan perasaan malu jika tidak mendapatkan hasil baik atau remedial (Andiwatir & Khakim, 2019)

Perilaku menyontek bukan termasuk perilaku yang jarang ditemukan dikalangan siswa. Menyontek adalah tindakan kecurangan pada saat tes dengan memanfaatkan sumber informasi dari luar yang dilakukan secara tidak sah

(Agustin, Sano, & Ibrahim, 2013). Sama halnya menurut pendapat lain menyontek (*cheating*) adalah perbuatan yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat agar memperoleh hasil belajar dan menghindari kegagalan akademik. Perilaku menyontek dapat dilakukan dengan cara menulis contekan disobekan kertas dan dimeja ujian, menulis contekan ditangan, menjiplak serta membuka buku pedoman atau catatan pada saat ujian ((Hidayat & Rozali, 2015).

Tingginya tingkat menyontek yang dilakukan siswa merupakan indikasi sistem pembelajaran yang tidak sehat. Menyontek merupakan akar dari masalah yang lebih besar salah satunya adalah korupsi, namun sayangnya banyak pihak yang masih menganggap menyontek sebagai hal yang wajar dan bahkan sepele (Rahmawati, Martono, & Harini, 2015). Pada dasarnya perilaku menyontek dapat merugikan banyak pihak, yaitu siswa yang menyontek ataupun siswa yang dicontek.

Siswa yang menyontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan diri dalam memahami dan menguasai pelajaran yang didapat, sedangkan siswa yang dicontek secara tidak langsung haknya diambil oleh siswa yang menyontek. Selain itu perilaku menyontek dapat menyulitkan guru dalam mengukur tingkat keberhasilan dari proses belajar-mengajar di sekolah sebab nilai yang diperoleh siswa dengan hasil menyontek bukanlah nilai yang sesungguhnya yang menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa itu sendiri. Perilaku menyontek juga mempengaruhi evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam diri peserta didik dan sejauh mana perubahan tersebut terjadi. Keika pada saat proses evaluasi hasil belajar (tes atau

ujian) peserta didik melakukan kecurangan akademik atau dengan kata lain menyontek, maka hasil tes tersebut dikatakan bias. Hasil tes tidak dapat menggambarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik secara riil dan sebenarnya tidak menunjukkan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik.

Berita mengenai kecurangan pada saat ujian banyak terjadi, Kamendikbud terdapat 126 kecurangan yang terjadi pada saat Ujian Nasional pada tahun 2019. Inspektur Jenderal Kemendikbud, Muchlis R Luddin menyampaikan bahwa terdapat 202 komplain yang diterima bahwa adanya kecurangan saat melakukan Ujian Nasional namun setelah diverifikasi menurun menjadi 126 kasus yang dilakukan ditingkat pendidikan SMA/SMK/MA. Isu kecurangan yang terjadi dilakukan dengan cara memfoto soal dari computer kemudian membagikannya melalui handphone. Ia juga mengatakan bahwa disetiap tahunnya ia mendapat pengaduan terhitung pada mulai pada tahun 2017 ia mencatat diperoleh 71 peserta mengalami kecurangan, tahun 2018 terdapat 79 peserta dan pada tahun 2019 meningkat meningkat menjadi 126 peserta (Tirto.id, 2019)

Berdasarkan media online lainnya terdapat pernyataan yang disampaikan oleh Anies Baswedan, terdapat 5 daerah yang memiliki presentase tingkat kecurangan penyelenggaraan UN diantaranya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Bengkulu dan Kepulauan Riau. Masing-masih memiliki indeks tingkat kecurangan 20%. Sementara itu sisanya sebanyak 28 Provinsi memiliki indeks tinggak kecurangan diatas 20% (Indonesia, 2015).

Perilaku menyontek tidak hanya ditemukan di negara Indonesia, namun perilaku menyontek ini juga terjadi di dunia. Berdasarkan sumber informasi online ditemukan bahwa salah satu Universitas di Australia ditemukan bahwa Mahasiswa Fakultas Kedokteran tingkat akhir melakukan perbuatan yang melanggar kegiatan akademik, dengan cara menyontek dengan menggunakan Iped (Kompas.com, 2014). Kasus lainnya terjadi di negara bagian Michoacan, Meksiko terdapat 35 peserta ujian masuk sekolah keguruan yang melakukan perilaku mencontek dengan metode yang berbeda. Diketahui adanya temuan bahwa peserta telah membeli kunci jawaban dengan harga yang berbeda-beda. Kemudian, kunci jawaban yang telah dibeli ditulis dikuku tangan dengan pola yang terdiri atas 10 titik yang berbeda-beda (Kompas.com, 2020)

Tidak hanya itu di Negara bagian Karnataka, India muncul informasi viral. Dimana informasi tersebut di sampainya metode untuk mengatasi perilaku menyontek pada siswa saat ujian. Metode tersebut dilakukan dengan cara siswa dituntut untuk menggunakan kardus dibagian kepala pada saat ujian, bagian depan kardus di lubangi agar dapat melihat atau membaca soal ujian, disisi kanan dan kiri kardus dibiarkan tertutup (Kompas.com, 2019).

Melalui Observasi yang dilakukan peneliti di SMP N 6 Kandis ketika melakukan penelitian yang dilakukan pada saat peneliti menyebarkan angket penelitian pada saat itu juga sebagian siswa kelas 9 sedang melakukan ujian akhir semester. Pada saat itu peneliti memperhatikan siswa yang sedang ujian, ternyata ada beberapa siswa yang melakukan perilaku menyontek dengan cara menoleh

kekiri dan kanan. Bahkan pada saat ujian ada teman yang mengadu pada guru pengawas bahwa teman sebelahnya melihat jawabannya.

Perilaku menyontek dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam. Faktor lain yang menyebabkan perilaku menyontek yaitu belum ada kesiapan materi pembelajaran pada saat akan melakukan tes. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh seorang siswa SMP Negeri 1 Pakem menyatakan bahwa alasan menyontek yaitu karena belum memiliki keyakinan diri bahwa ia mampu mengerjakan tugas sendiri, sampai-sampai siswa mengandalkan hasil pekerjaan orang lain. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh siswa di sebut *Self Efficacy* (Shara, 2016).

Efikasi diri (*self efficacy*) sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi agar tercapainya keinginan Akademik. Bandura dalam (Yuliani, Handayani, & Somawati, 2017) mengemukakan bahwa peran Efikasi Diri sebagai mekanisme yang mendasari perubahan perilaku, pemeliharaan dan generalisasi. *Self efficacy* adalah rasa yakin akan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu dan mencapai tujuan. (Herdian & Yendi, 2019) menjelaskan bahwa *self efficacy* akademik ada kaitannya dengan keyakinan seseorang kepada kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, memiliki manajemen waktu dalam belajar mandiri, dan memiliki kemandirian terhadap suatu pencapaian akademik.

Menurut Hartanto (2012) faktor lain yang menyebabkan siswa menyontek yaitu belum ada kesiapan oleh siswa saat mengikuti tes atau ujian. Menurut Nath dan Lavaglina dalam (Hidayat & Rozali, 2015) mereka berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan adanya ketidaksiapan

pada siswa pada saat mengikuti tes atau ujian disebabkan karena adanya rasa malas siswa untuk belajar sebelum mengikuti tes atau ujian. Kebanyakan siswa belajar secara tidak optimal atau hanya belajar pada saat akan mengikuti tes atau ujian saja. Karena kebiasaan belajar yang tidak optimal, siswa tidak mampu menguasai materi dengan baik, sehingga ketika pada saat ujian siswa memiliki *self efficacy* yang rendah yang mengakibatkan terjadinya perilaku menyontek.

Menurut Anderman dan Murdock (2007) *self efficacy* merupakan faktor yang menyebabkan perilaku menyontek. ia berpendapat jika mahasiswa mempunyai *self efficacy* yang rendah akan melakukan perilaku mencontek pada saat ujian karena adanya tekanan rasa takut akan gagal. Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu bahwa ada hubungan yang saling berpengaruh yang bersifat negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek. jika *self efficacy* mahasiswa tinggi pada saat melakukan tes maka rendah pula perilaku menyonteknya. Begitu juga dengan Sebaliknya, jika *self efficacy* oleh mahasiswa rendah saat ujian maka semakin tinggi perilaku menyontek (Hidayat & Rozali, 2015).

Menurut Agus Purwanto (2015) seseorang yang memiliki Efikasi diri yang semangat yang tinggi, tidak mudah menyerah, menyukai hal-hal yang baru dan menyelesaikan tantangan agar mencapai sesuatu yang diinginkan dalam lingkup pendidikan baik itu tugas yang mudah maupun tugas yang sulit dari yang sebelumnya. Begitu juga dengan sebaliknya jika efikasi diri seseorang rendah akan membuat individu menjadi lebih mudah untuk menyerah dalam menghadapi tantangan jika dia merasa dirinya tidak mampu.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di berbagai daerah kesimpulan yang dapat diambil yaitu faktor terjadinya perilaku menyontek karena *self efficacy* yang rendah yang dimiliki oleh siswa. Karena sebab itu peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP N 5 Kandis tahun ajaran 2020/2021.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP di Kecamatan Kandis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMP di Kecamatan Kandis.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain seperti di bawah ini :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi pembaca mengenai *self efficacy* dan perilaku menyontek pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis.

1. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan pada setiap guru mengenai hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa agar guru dapat

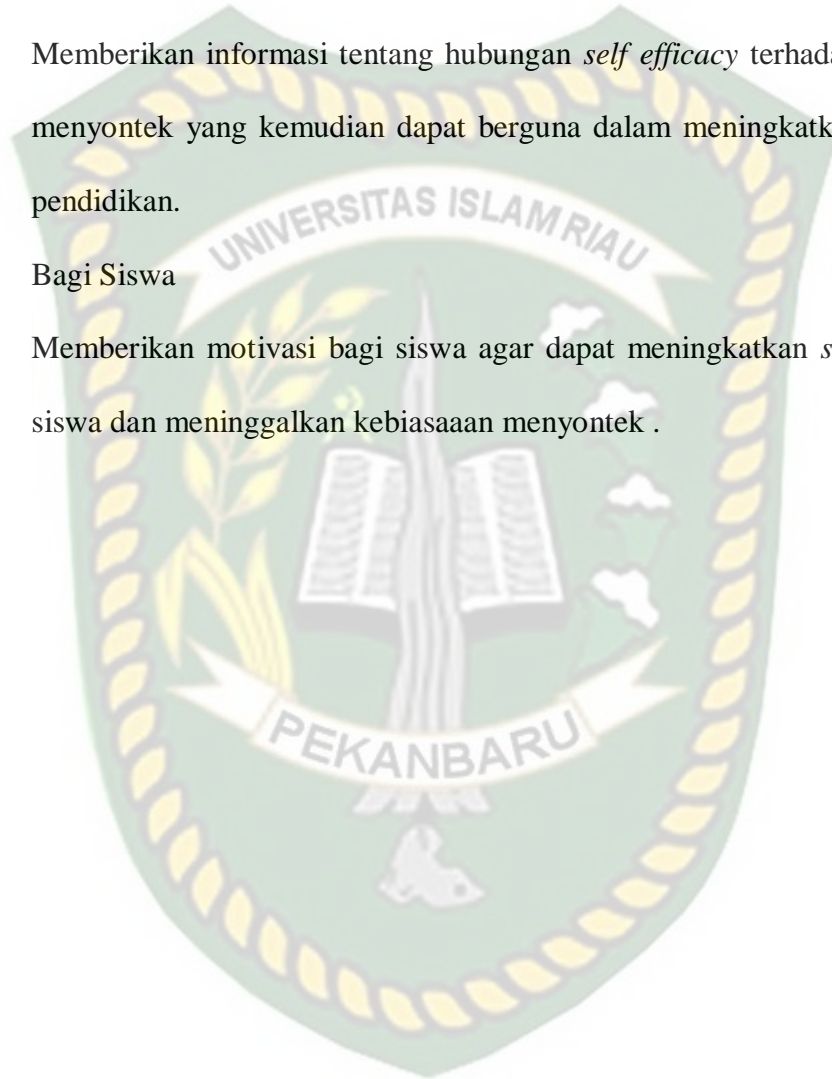
mencegah dan mengatasi perilaku mencontek yang sering dilakukan oleh siswa

2. Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang hubungan *self efficacy* terhadap perilaku menyontek yang kemudian dapat berguna dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Bagi Siswa

Memberikan motivasi bagi siswa agar dapat meningkatkan *self efficacy* siswa dan meninggalkan kebiasaan menyontek .



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Menyontek

2.1.1 Pengertian Menyontek

Menurut kamus Bahasa Indonesia (2013) perilaku adalah suatu respon tanggapan atau reaksi yang terjadi pada seorang individu yang terwujud, tidak hanya berupa badan dan ucapan. Sedangkan, menyontek dapat diartikan sebagai perbuatan curang dengan cara menyalin hasil milik orang lain, serta melakukan berbagai cara untuk menguntungkan diri sendiri. Berdasarkan arti tersebut kesimpulan yang diperoleh bahwa perilaku menyontek yaitu suatu perbuatan yang dilakukan pada individu dengan cara berbuat curang dengan menyalin hasil milik orang lain dengan berbagai cara untuk keuntungan diri sendiri.

Menurut Pincus & Schemelkin dalam (Nurmayasari & Murusdi, 2015) perilaku menyontek adalah suatu tindakan kecurangan pada saat melakukan penilaian pembalajar, dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi dan dilakukan dengan sengaja agar mendapatkan pengakuan dari orang lain. Alhadza dalam (Andiwatir & Khakim, 2019) juga berpendapat bahwa perilaku menyontek yaitu wujud perilaku serta ekspresi mental seperti perbuatan curang yang muncul dari hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan.

Menurut sardiman dalam Deno (2016) berpendapat bahwa perilaku menyontek yaitu perilaku seseorang yang tidak jujur, tidak adil untuk memperoleh

suatu jawaban pada saat melakukan ujian, ulangan dan tugas-tugas lainnya agar mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara menodai nilai-nilai kejujuran dengan cara menyontek.

Menurut Hamdani (2014) menyontek yaitu suatu perbuatan mencari jawaban tes atau ujian dengan trik yang tidak diketahui orang lain sehingga tidak ada yang mengetahuinya. Perilaku menyontek yaitu suatu bentuk ketidakjujuran yang dilakukan agar mencapai keberhasilan dalam bidang akademik serta menggunakan cara yang tidak sah seperti melihat lembar jawaban orang lain dan membuat contekan seperti catatan kecil. (Kusrieni, 2014).

Menurut Hartanto dalam (Hasanah & Muslimin, 2016) menyontek yaitu perbuatan yang dapat merugikan bagi diri sendiri maupun stabilitas kurikulum. Jika siswa menyontek maka hasil evaluasi yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan individu itu sendiri melainkan hasil kemampuan teman yang dicontek. Ketika individu diminta atas pertanggung jawaban atas nilainya dalam dunia kerja pasti pasti tidak sesuai dengan nyatanya, hal tersebut akan memberatkan individu itu sendiri.

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan definisi menurut para ahli diatas yaitu, perilaku menyontek merupakan perilaku yang muncul berdasarkan hasil belajar dengan interaksi lingkungan melalui cara yang curang seperti membuat catatan dan melihat jawaban orang lain untuk mendapatkan hasil ujian atau tes yang maksimal yang dapat merugikan hasil evaluasi penilaian pada individu itu sendiri.

2.1.2 Aspek-Aspek Menyontek

Menurut (Andiwatir & Khakim, 2019) aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah sebagai berikut :

a. Intensi perilaku

Adanya keyakinan bahwa keberhasilan dapat dipengaruhi oleh perilaku, baik keberhasilan yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan.

b. Norma Subjektif

keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan oleh orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif.

c. Perilaku kontrol

Adanya pemikiran yang dimiliki seseorang terhadap tingkat kesulitan dan seberapa mudah agar seseorang dapat memunculkan perilaku yang sesuai. Yang dipengaruhi karena adanya pengalaman yang sudah pernah terjadi.

Menurut Hartanto (2012) aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu :

a. Prokrastinasi dan *self efficacy*

Kebiasaan menunda-nunda tugas disebabkan karena kurangnya kesiapan siswa, dan rendahnya pengetahuan yang di miliki oleh siswa mengenai ujian atau tes yang akan dihadapi. Selanjutnya *low self efficacy* (kurangnya kepercayaan diri pada kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan) yang dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya kecakapan diri dalam menyelesaikan tugas dan kurangnya keyakinan dapat menyelesaikan tugas.

b. Kecemasan belajar yang berlebihan

Adanya rasa cemas yang berlebihan yang dimiliki oleh siswa. Dimana siswa merasa takut gagal, dan adanya keinginan kesuksesan yang tinggi.

c. Motivasi belajar dan berprestasi

Kurangnya motivasi yang dimiliki oleh siswa pada saat belajar sehingga siswa tidak menyukai tantangan dalam suatu tugas. Siswa lebih memilih untuk meminta bantuan kepada orang lain dan memilih mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan yang rendah.

d. Ketertarikan pada kelompok

Adanya rasa solidaritas yang dimiliki oleh setiap kelompok. Dimana suatu kelompok memiliki rasa tanggung jawab untuk saling tolong menolong pada saat tes atau ujian dan adanya keberanian yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk melanggar peraturan yang telah ditentukan.

e. Keinginan akan nilai tinggi

Mendapatkan nilai tertinggi dikelas adalah satu keinginan seorang siswa. Dampak yang terjadi karena keinginan tersebut siswa menghalalkan dan melakukan berbagai macam cara agar bisa meraih nilai tertinggi dikelas, seperti dengan cara menyontek.

f. Pikiran negatif

Siswa menunjukkan gejala menyontek akibat hubungan dengan orang tua, guru dan teman-teman yang kurang baik. Siswa tertekan akibat adanya rasa takut di ejek bodoh dan di jauhi siswa lainnya sertap rasa takut dimarahi oleh orang tua dan guru.

g. Harga diri dan kendali diri

Siswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dipengaruhi dengan adanya tinggi atau rendahnya kendali diri yang dimiliki oleh siswa. Harga diri yang tinggi akan cenderung mempengaruhi siswa agar menyontek. Karena siswa tersebut akan menjaga akan harga dirinya tetap terjaga.

h. Perilaku *impulsive* dan mencari perhatian

Adanya suatu kebutuhan yang memunculkan suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Bisa dengan cara apapun, bahkan seperti menyontek dikelas. Hal ini disebabkan terlalu mengikuti kata hati, dan terlalu mencari perhatian dari siswa lain.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Menyontek

Menurut (Kurniasih, Limbong, & Handayani, 2019) berpendapat ada beberapa tipe-tipe menyontek :

a. Tipe kode-kodean

Tipe mengkode biasanya dilakukan dengan cara memanfaatkan bagian anggota tubuh, seperti kedipan mata dan suara untuk memanggil teman meminta jawaban dan memberikan jawaban.

b. Tipe Modus

Tipe yang seperti ini memanfaatkan berbagai macam alat dalam bentuk apapun untuk mendapatkan jawaban atau untuk memberikan jawaban.

c. Tipe kebakaran jenggot.

Tipe seperti ini biasa terjadi kepada siswa dimana pada saat awal dimulai mengerjakan soal siswa merasa santai dan tidak mengerjakan soal tersebut,

kemudian di detik-detik penghabisan waktu siswa mulai panik berusaha mencari jawaban dari temannya.

d. Tipe kriminal

Tipe kriminal biasanya dilakukan dengan cara membeli soal dan kunci jawaban sebelum melakukan ujian atau tes.

e. Tipe ekstrim

Tipe ekstrim biasa dilakukan oleh individu, menyontek secara terang-terangan walaupun ada pengawas .

f. Tipe sohib

Tipe sohib biasa dilakukan dengan cara memberikan dan menerima jawaban kepada teman demi solidaritas pertemanan. Tipe seperti ini terkadang tidak bermaksud untuk menyontek atau memberikan contekan, namun dilakukan demi pertemanan.

g. Tipe siaga.

Membuat contekan sebelum melakukan ujian dalam bentuk apapun dan dimana pun seperti menulis contekan di atas meja dan cara lainnya.

Hetherington dan feldman dalam (Hartanto, 2012) berpendapat bahwa ada 4 bentuk perilaku menyontek, yaitu :

- a. *Individul-opportunistic*, perilaku dimana siswa mengganti jawaban setelah melihat catatan pada saat guru meninggalkan kelas.
- b. *Individual-planned*, membuat catatan sebelum melakukan ujian dan membuka catatan ketika ujian atau tes berjalan.

- c. *Social-active*, perilaku mencontek dilakukan pada saat ujian siswa melihat dan mencopy jawaban teman, atau meminta jawaban teman secara langsung.
- d. *Sosial-passive*, mengizinkan seseorang untuk melihat atau *mengcopy* jawaban.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek menurut Klausmeier dalam Deno (2016) yaitu :

- a. Malas Belajar.

Adaanya rasa yang dimiliki individu, apapun yang ia lakukan tidak ada pengaruhnya terhadap apa yang ia harapkan yang menyebabkan siswa malas untuk belajar.

- b. Ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi.

Konsep diri yang negatif yang dimiliki individu yang menyebabkan perasaan tidak kompeten atau bahkan bodoh sehingga ia merasa bahwa dirinya akan gagal.

- c. Tuntutan oleh orang tua untuk memproleh nilai yang baik.

Adanya pendapat yang mejadi tolak ukur orang tua terhadap anaknya yang dapat mengubah cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan mempengaruhi konsep diri pada anak.

Menurut Hartanto (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dapat melakukan perbuatan menyontek, yaitu :

- a. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi.

Pada dasarnya selain mendapatkan ilmu tujuan siswa belajar agar memperoleh nilai yang maksimal, hal tersebut yang mempengaruhi siswa menyontek agar memperoleh hasil yang baik.

- b. Keinginan untuk menghindari kegagalan.

Hal yang paling ditakutkan oleh siswa disekolah yaitu kegagalan siswa pada saat ujian atau tes. Remedial dan tinggal kelas merupakan bentuk kegagalan siswa disekolah. Untuk menghindari dan menghilangkan rasa takut akan kegagalan pada saat ujian atau tes maka siswa akan melakukan perilaku menyontek.

- c. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal tidak adil.

Kurangnya perhatian yang berikan oleh guru terhadap siswa yang memiliki kemampuan menengah. Guru lebih memperhatikan siswa yang berprestasi yang menyebabkan siswa merasa guru tidak adil dalam mendidik siswa.

- d. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah.

Seringkali terjadi guru memberikan tugas dalam waktu yang bersamaan dengan waktu yang singkat pula terhadap siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini mempengaruhi siswa menyontek di sebabkan karena kesulitan manajemen waktu dalam mengerjakan tugas.

- e. Tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah.

Perilaku menyontek dipandang sebagai suatu perbuatan yang normal, yang dilakukan oleh siswa maupun guru di sekolah. Hal tersebut yang mempengaruhi guru membiarkan dan tidak melarang perilaku menyontek tersebut.

2.2 *Self Efficacy*

2.2.1 Pengertian *Self Efficacy*

Bandura dalam (Tangkeallo, 2014) menyatakan bahwa *Self efficacy* yaitu rasa keyakinan seseorang terhadap kompetensi yang dimiliki dirinya sendiri untuk mengendalikan serta melaksanakan suatu kegiatan agar menghasilkan pencapaian tertentu. Begitu juga dengan Eanne Ellis Ormrod dalam (Hardianto et al., 2014) ia juga berpendapat bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu pada kompetensi yang dimiliki dirinya sendiri untuk menjalankan perilaku demi tercapainya suatu tujuan. Selanjutnya menurut Aktaş & Can dalam (Herdian & Yendi, 2019) menyatakan bahwa *self efficacy* yaitu rasa yakin yang dimiliki seseorang pada saat melakukan tugas-tugas tertentu.

Menurut Patton dalam (Rusdyanto, 2015) berpendapat bahwa *self efficacy* yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri secara optimisme yang bertujuan dapat mengatasi perasaan putus asa. Menurut Trouillet dalam (Suprapti, 2014) berpendapat bahwa *self efficacy* yaitu bentuk pertimbangan yang mempengaruhi seseorang bagaimana cara seorang individu menghadapi situasi eksternal.

Menurut Baron dan bryne dalam (yoan, 2016) berpendapat bahwa *self efficacy* dapat dijadikan sebagai penilaian terhadap kompetensi yang di miliki oleh individu itu sendiri dalam mengatasi hambatanya untuk menyelesaikan tugas. Bandura dan Woods juga berpendapat bahwa *self efficacy* memicu terhadap keyakinan dan kompetensi kognitif, mendorong motivasi serta respon bagaimana langkah yang harus dilakukan agar dapat memenuhi tuntutan keadaan.

Menurut Bandura (2010) *self efficacy* yaitu keyakinan individu dalam menguasai suatu keadaan serta memperoleh berbagai hasil positif. Menurut bandura jika seseorang memiliki *self efficacy* maka seseorang akan mencapai sejumlah perkembangan positif seperti bagaimana cara mengatasi suatu permasalahan, menjadi lebih mudah bergaul, memula diet dengan cara berolahraga dan dapat menghilangkan kebiasaan merokok.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan beberapa pernyataan diatas yaitu *self efficacy* merupakan evaluasi atau penilain keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh nya dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan hambatan lainnya.

2.2.2 Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang memiliki perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya berdasarkan 3 aspek Yaitu :

a. Tingkatan (*Level*)

Dalam menyelesaikan tugasnya individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Maka ia, menyesuaikan dengan tingkat kesulitan yang sesuai

dengan kemampuan yang ia miliki. Individu akan mencoba menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya dan menghindari tugas jika berada diluar batas kemampuannya.

b. Kekuatan (*Strenght*)

Keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi kemampuan yang dimiliki. Jika seseorang memiliki keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Maka seseorang harus memiliki kepercayaan yang kuat serta bersungguh-sungguh terhadap suatu usaha walaupun terjadi gangguan dan kesulitan. Kekuatan yang dimiliki seseorang mampu didapat dengan adanya efikasi diri.

c. Generalisasi (*generality*).

Berkaitan dengan tingkah laku, seseorang menjadi lebih percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri dipengaruhi dengan adanya serangkaian kegiatan dan situasi yang lebih luas dan berbeda-beda.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Menurut Alwisol dalam (Rusdyanto, 2015) *Self Efficacy* dapat diperoleh, di ubah, di tingkatkan serta diturunkan melalui kombinasi empat sumber yaitu :

a. Pengalaman formansi.

Suatu pencapaian yang pernah di capai dimasa lalu dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki individu.

b. Pengalaman vikarius.

Adanya pembelajaran yang diperoleh dari model sosial. *Self efficacy* akan meningkat jika individu melihat keberhasilan orang lain.

c. Persuasi sosial.

self-efficacy juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui informasi yang diterima dari lingkungan sosial.

d. Keadaan emosi.

Keadaan psikologis yang tidak baik dapat mengurangi *Self Efficacy*.

Bandura dalam (Pudjiastuti, 2012) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* yaitu :

a. Faktor orientasi kendali diri.

Keadaan dimana individu mampu memperoleh pengendalian orientasi internal maka dapat mengarahkan dan mengembangkan bagaimana cara yang sukses agar dapat mencapai tujuan. *Self efficacy* merujuk pada keyakinan akan kemampuan pada perasaan diri sendiri untuk mengatasi permasalahan dalam hal ini pada saat ujian.

b. Faktor situasional.

Self efficacy akan bervariasi dipengaruhi dengan keadaan situasional. Dimana suatu kondisi memerlukan kemampuan yang lebih sehingga dapat memberikan resiko yang lebih tinggi terhadap situasi lain.

c. Faktor status atau peran individu dalam lingkungan.

Tinggi atau rendahnya status pada kelompok dan lingkungan dapat mempengaruhi derajat kontrol yang besar pula.

- d. Faktor insentif eksternal atau reward dari orang lain.

Meningkatnya *self efficacy* seseorang dapat dipengaruhi dengan adanya besar intensif atau dukungan yang diperoleh dari orang lain pada saat menyelesaikan tugas.

2.3 Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Perilaku Menyontek.

Sistem penilaian yang dilakukan di Indonesia didalam lingkungan pendidikan dilakukan dengan cara melihat hasil nilai yang diperoleh oleh siswa pada saat tes atau ujian. Siswa yang memperoleh hasil nilai yang rendah maka akan mengikuti ujian atau tes ulangan. Dengan adanya sistem penilaian yang telah ditetapkan siswa akan berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang maksimal agar tidak mengikuti tes atau ujian ulangan. Hasil atau nilai yang maksimal akan menjadi tekanan tersendiri terhadap peserta didik sehingga melakukan berbagai macam cara, seperti menyontek. Menurut Lupton dan Chapman (2002) mahasiswa yang berhasil menyontek menjadi yakin bahwa di lain kesempatan mereka dapat menyontek kembali sehingga kemungkinan besar bahwa perilaku menyontek dapat menjadi pola hidup mahasiswa tersebut.

Perilaku menyontek adalah perilaku yang sudah tidak lazim lagi, perilaku menyontek sudah banyak dilakukan pada siswa sekolah dasar sampai pada tingkat mahasiswa. Perilaku menyontek dapat merugikan stabilitas kurikulum dan mempengaruhi proses penilain akademik guru terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Perilaku Menyontek dapat di artikan sebagai tindakan kriminal mencuri hasil kerja milik orang lain (Hasanah & Muslimin, 2016).

Perilaku menyontek bukan termasuk perilaku yang jarang ditemukan dikalangan siswa. Menyontek adalah tindakan kecurangan pada saat tes dengan memanfaatkan sumber informasi dari luar yang dilakukan secara tidak sah (Agustin et al., 2013). Sama halnya menurut pendapat lain menyontek (*cheating*) adalah perbuatan yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat agar memperoleh hasil belajar dan menghindari kegagalan akademik. Ada berbagai macam cara siswa menyontek, seperti menulis contekan dimeja, menulis contekan disobekan kertas, menulis contekan ditangan, melihat buku pedomoman atau catatan dan melihat jawaban teman terdekat pada saat ujian.

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Pujiatni, 2008) dengan judul penelitian Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek pada Mahasiswa yang dilakukan di sebuah PTS di Surakarta. Jumlah partisipan yang digunakan sebanyak 26 orang. Dengan membagikan kuesioner terbuka, dengan berisikan pertanyaan mengenai pandangan mengenai perilaku menyontek, menceritakan pengalaman menyontek dan apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek. Dari hasil kuesioner yang sudah di jawab oleh partisipan, kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu kurangnya kemauan untuk belajar keras, tidak bersungguh-sungguh, dan merasa kurangnya rasa percaya diri atas kompetensi yang dimiliki tetapi memiliki keinginan agar memperoleh nilai yang tinggi.

Menurut Hartanto (2012) salah satu aspek perilaku menyontek yaitu rendahnya *self efficacy* yang dimiliki oleh individu. Menurut Bandura dalam (Santrock, 2009) mengenai efikasi diri (*self efficacy*) ia mengatakan bahwa *self*

efficacy yaitu keyakinan yang dimiliki individu dalam mengatasi situasi agar memberikan penyelesaian yang baik. Keyakinan efikasi diri yaitu keyakinan atas kemampuan yang dimiliki individu berdasarkan pada pengalaman terkait keberhasilan dan kegagalan. Bandura berpendapat bahwa efikasi diri dapat dipengaruhi dengan adanya harapan mengenai kapasitas mereka dalam mencapai kesejahteraan manusia yang dimiliki oleh seorang individu. Dengan adanya harapan tersebut maka efikasi diri yang dirasakan merujuk pada persepsi seseorang mengenai kapasitas mereka untuk beraksi pada situasi masa depan (Pervin, 2012)..

Berdasarkan hasil Penelitian dilakukan oleh (Shara, 2016) dengan judul penelitian Hubungan *Self Efficacy* dan Perilaku Menyontek (*cheating*) fakultas Psikologi Universitas X. dengan hasil penelitian menunjukkan hipotesis diterima adanya hubungan negatif yang signifikan antara perilaku menyontek (*Cheating*) dan *self efficacy* dengan asumsi bahwa semakin tinggi perilaku menyontek (*cheating*) maka semakin rendah *self efficacy*. Berdasarkan uji hipotesis di peroleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,198$ dengan taraf signifikan (1- tailed) sebesar 0,024 ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil urain penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek. perbuatan menyontek dipengaruhi oleh rendahnya *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa, dimana siswa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sendiri dan menyebabkan siswa sering menyontek. Begitu pula jika, *self efficacy* yang dimiliki seorang siswa tinggi, maka siswa akan memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya

sehingga tidak membutuhkan bantuan orang lain atau teman, bahkan siswa tidak akan menyontek.

Menurut Bandura, ia berpendapat bahwa untuk menjadi siswa yang berprestasi dibutuhkan *self efficacy* yang baik. Menurut pandangannya siswa yang sering menghindari dirinya dari banyak nya tugas maka ia memiliki *self efficacy* yang rendah, begitu juga sebaliknya jika siswa selalu menyelesaikan tugas belajar dengan keinginan besar maka *self efficacy* yang dimilikinya tinggi.

Siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki pandangan positif terhadap setiap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimiliki apa adanya, lebih aktif, dapat mengambil pelajaran dari masa lalu, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak membuat stres serta selalu berusaha lebih keras untuk mendapat prestasi belajar yang maksimal. Siswa dengan efikasi diri yang rendah adalah siswa yang memandang negatif terhadap dirinya maupun masyarakat, merasa tidak punya teman dan seolah-olah dirinya ditolak oleh lingkungan serta merasa kurang mampu untuk bersosialisasi dengan siswa lain, pasif dan sulit menyelesaikan tugas, tidak berusaha mengatasi masalah, tidak mampu belajar dari masa lalu, selalu merasa cemas, sering stress dan terkadang depresi (Kusrieni, 2014).

2.4 Hipotesis Penelitian.

Hipotesis yang dapat diajukan oleh peneliti berdasarkan hasil beberapa teori diatas yaitu adanya hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMP. Artinya jika *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa tinggi, maka semakin rendah perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa,

begitu pula sebaliknya semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat : Perilaku Menyontek (Y)
2. Variabel Bebas : *Self Efficacy* (X)

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.

3.2.1 Definisi Operasional Perilaku Menyontek.

Menyontek yaitu suatu perbuatan kecurangan yang dilakukan individu dengan melakukan berbagai macam cara agar tercapainya suatu tujuan, yang diukur menggunakan skala perilaku menyontek berdasarkan teori Hartanto (2012) yang terdiri beberapa aspek yang yaitu prokrastinasi dan *self efficacy*, kecemasan belajar yang berlebihan, moyivasi belajar dan motivasi, ketertarikan pada kelompok, keinginan akan nilai tinggi, pikiran negatif, harga diri dan kendali diri, perilaku impulsive dan mencari perhatian.

3.2.2 Definisi Operasional *Self Efficacy*

Self efficacy yaitu kepercayaan diri yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya sendiri, yang diukur menggunakan skala *self efficacy* yang disusun berdasarkan Teori Bandura (1997) yang terdiri dari beberapa aspek yaitu tingkatan (*level*), kekuatan (*strenght*), dan genealisasi (*generality*).

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian.

Menurut Sugiono (2012), populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakter tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dikecamatan Kandis yang berjumlah 4.722 orang siswa.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiono (2012), sampel yaitu sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Rumus yang digunakan untuk mengetahui jumlah sampel penelitian dari jumlah total popuasi :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{4722}{4722(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 97,926 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

keterangan :

n = jumlah sampel yang dicari belum diketahui nilainya

N = jumlah populasi

d = Nilai presisi (ditentukan $\alpha = 0,1$ atau 10%)

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pada proses menentukan sampel, peneliti menggunakan metode probability sampling. dimana metode yang digunakan ini memberi kesempatan kepada seluruh jumlah populasi agar terpilih menjadi sampel penelitian. Kemudian untuk teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling*. Menurut Sugiono (2012) teknik *cluster random sampling* dapat digunakan jika jumlah objek yang diteliti dan sumber data sangat luas, seperti jumlah penduduk disebuah Negara, Provinsi dan Kabupaten. Teknik *cluster random sampling* dapat dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan yang dilakukan untuk memperoleh sampel yaitu :

- a. Pada tahap pertama peneliti merandom populasi berdasarkan kelurahan yang ada dikecamatan Kandis. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 11 kampung/kelurahan yang ada di kecamatan Kandis yang memiliki masing Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik Negeri maupun Swasta.
- b. Setelah mendapatkan salah satu nama kelurahan yang ada dikecamatan kadis. Pada tahap kedua peneliti melihat data sekolah yang ada dikelurahan/desa Bekalar, ternyata hanya ada satu sekolah yang ada di Desa Bekalar maka Terpilihlah sekolah SMP N 6 KANDIS.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode yang digunakan peneliti yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan skala *likert* sebagai alat pengumpulan data. Skala yang digunakan adalah skala perilaku menyontek dan skala *self efficacy*. Menurut Azwar (2012) skala ialah beberapa pertanyaan yang disusun agar dapat

mengungkap atribut tertentu berdasarkan hasil jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan tertentu.

Skala disusun berdasarkan aspek yang disusun dalam bentuk kuesioner yang berisikan beberapa pernyataan yang berfungsi untuk mengukur bagaimana tingkat perilaku menyontek dan *self efficacy* yang dimiliki siswa SMP di Kecamatan Kandis, dimana alternatif pilihan yang digunakan dalam menjawab skala terdiri atas 4 pilihan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Penilaian pada setiap jawaban, pada aitem Favourable skor tertinggi dimulia dari jawaban Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Adapun penilaian pada aitem Unfavourable skor tertinggi dimulai dari jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) = 4, Tidak Setuju (TS) = 3, Setuju (S) = 2, dan Sangat Setuju (SS) = 1. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

3.4.1 Skala Perilaku Menyontek.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala perilaku menyontek yang digunakan berdasarkan Teori pengukuran perilaku menyontek menurut Hartanto (2012) yang disusun oleh Deno Rama Putra (2016), yang terdiri dari delapan aspek utama dan dikembangkan dalam skala berjumlah 50 aitem, sebagai berikut :

Tabel 3.1
Blue Print Skala Perilaku Menyontek Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Nomor aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
Prokrastinasi dan <i>self efficacy</i>	1. Rendahnya kesiapan siswa	9, 37	5	3
	2. Penegtahuan yang rendah mengenai ujian/tes yang akan dihadapi	17	21	2
	3. Rendahnya kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan	23	31, 50	3
	4. Kurangnya keyakinan dapat menyelesaikan tugas	33	28, 38	3
Kecemasan belajar yang berlebihan	1. Takut gagal	2, 49	8	3
	2. Ekspektasi kesuksesan siswa yang terlalu tinggi	34, 46	1	3
Motivasi belajar dan berprestasi	1. Memilih meminta bantuan orang lain	11	15, 39	3
	2. Memilih untuk mendapatkan tugas dengan kesulitan yang rendah	20	24	2
Keterikatan pada kelompok	1. Merasa bertanggung jawab untuk saling membantu dalam ujian tes	16	13, 45	3
	2. Keberanian yang muncul akibat kebersamaan untuk melanggar aturan	25,43	32	3
Keinginan akan nilai tinggi	1. Menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai baik	7, 40	36, 48	4
	2. Berasumsi akan lebih mudah menggapai cita-cita jika mendapatkan nilai tinggi.	26	18, 41	3
Pikiran negatif	1. Ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-teman	4, 47	10	3
	2. Ketakutan dimarahi oleh orang tua dan guru	22	29	2

Harga diri dan kendali diri	1. Menjaga harga diri nya tetap terjaga	12	14	2
	2. Kendali diri (self control) yang rendah	19	30, 42	3
Perilaku impulsive dan mencari perhatian	1. Terlalu menuruti kata hati	3, 44	6	3
	2. Terlalu mencari perhaian dengan siswa lain	27	35	2
Jumlah		25	25	50

Keterangan : aitem yang di *Bold* adalah aitem yang Gugur

Uji validitas aitem skala perilaku menyontek dilakukan dengan menggunakan uji diskriminasi aitem *statistic program social science seri 17 for window*. Dengan batasan yang digunakan agar dapat menentukan aitem yang valid yaitu dengan melihat nilai *index corrected aitem total correlation* $\geq 0,25$. Apabila nilai *index corrected total correlation* yang diperoleh lebih kecil dari 0,25 maka aitem tersebut dinyatakan gugur dan dianggap tidak valid. Nilai *Alpha Cronbach* adalah 0,848 dari 50 aitem yang diajukan tersisa 28 aitem dan 22 aitem dinyatakan gugur, yaitu : 1, 7,10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 22, 23, 26, 27, 29, 31, 32, 34, 39, 44, 45, 47.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Perilaku Menyontek Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Nomor aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
Prokrastinasi dan <i>self efficacy</i>	1. Rendahnya kesipan siswa	9, 37	5	3
	2. Penegtahuan yang rendah mengenai ujian/tes yang akan dihadapi	17	21	2
	3. Rendahnya kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan	33	50	1
	4. Kurangnya keyakinan dapat menyelesaikan tugas		28, 38	3
Kecemasan	1. Takut gagal	2, 49	8	3

belajar yang berlebihan	2. Ekspektasi kesuksesan siswa yang terlalu tinggi	46		1
Motivasi belajar dan berprestasi	1. Memilih untuk mendapatkan tugas dengan kesulitan yang rendah	20	24	2
Keterikatan pada kelompok	1. Keberanian yang muncul akibat kebersamaan untuk melanggar aturan	25,43		2
Keinginan akan nilai tinggi	1. Menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai baik	40	36, 48	3
	2. Berasumsi akan lebih mudah menggapai cita-cita jika mendapatkan nilai tinggi.		41	1
Pikiran negatif	1. Ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-teman	4		1
Harga diri dan kendali diri	1. Kendali diri (self control) yang rendah	19	30, 42	3
Perilaku implusive dan mencari perhatian	1. Terlalu menuruti kata hati	3	6	2
	2. Terlalu mencari perhaian dengan siswa lain		35	1
Jumlah		14	14	28

3.4.2 Skala *Self Efficacy*

Pada penelitian ini skala *Self Efficacy* yang digunakan berdasarkan Teori pengukuran *Self Efficacy* menurut Bandura (1997) yang disusun oleh Erdian Fadhil (2016) yang bertujuan untuk mengungkap tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh individu, yang terdiri dari tiga aspek yaitu tingkat, kekuatan, dan generalisasi.

Yang dikembangkan dalam skala berjumlah 50 aitem, sebagai berikut :

Tabel 3.3
Blue Print Skala Self Efficacy Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Tingkat	1. Mampu menyelesaikan tugas menurut tingkat kesulitan	1, 2, 3, 4	13, 14, 15 , 16	8
	2. Mampu memenuhi tuntutan perilaku yang diinginkan	9, 10, 11, 12	5, 6, 7, 8	8
Kekuatan	1. Merasa kuat akan keyakinan	42, 43, 44 , 45 33 , 34 , 35, 36,	38, 39 , 40, 41 46 , 47, 48 , 49 ,	8 10
	2. Merasa pengharapan kuat	37	50	
generalisasi	1. Yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam satu bidang.	25, 26 , 27, 28	21 , 22 , 23 , 24	8
	2. Yakin akan kemampuan dalam berbagai aktivitas dan situasi yang bervariasi	17 , 18, 19, 20	29 , 30 , 31, 32	8
Total		25	25	50

Keterangan : Item yang di *Bold* adalah item yang gugur

Uji validitas aitem skala *Self Efficacy* dilakukan dengan menggunakan uji diskriminasi aitem *statistic program social science seri 17 for window*. Dengan batasan yang digunakan untuk menentukan aitem yang valid yaitu dengan melihat nilai *index corrected aitem total correlation* $\geq 0,30$. Jika nilai *index corrected total correlation* yang diperoleh lebih kecil dari 0,30 maka aitem tersebut gugur dan dianggap tidak valid. Nilai *Alpha Cronbach* adalah 0,887 dari 50 aitem yang diajukan tersisa 30 aitem dan 20 aitem dinyatakan gugur, yaitu : 1, 12, 15, 17, 20, 21, 22, 23, 26, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 39, 44, 46, 48, 49.

Tabel 3.4
Blue Print Skala Self Efficacy Setelah Try Out

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Tingkat	1. Mampu menyelesaikan tugas menurut tingkat kesulitan	2, 3, 4	13, 14, 16	6
	2. Mampu memenuhi tuntutan perilaku yang diinginkan	9, 10, 11	5, 6, 7, 8	7
Kekuatan	1. Merasa kuat akan keyakinan	42, 43, 45 35, 36, 37	38, 40, 41 47, 50	6 5
	2. Merasa pengharapan kuat			
generalisasi	1. Yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam satu bidang.	25, 27	24	3
	2. Yakin akan kemampuan dalam berbagai aktivitas dan situasi yang bervariasi	18, 19	31	3
Total		16	14	30

3.5 Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Sugiono (2012) instrumen penelitian memiliki dua syarat penting yang harus dimiliki yaitu validitas dan reliabilitas. Persoalan yang terjadi pada pengukuran ialah bagaimana keakuratan alat ukur dalam mengungkap sesuatu yang akan di ukur dan kejegan hasil pengukuran. Hasil ini dapat diatasi secara statistik dengan meneliti validitas dan reliabelitas pada alat ukur. Jadi skala *self efficacy* dengan skala perilaku menyotek menjadi alat ukur peneltian ini di buat dengan cara di uji terlebih dahulu dengan kesahihan butir (validitas) dan butir (reliabelitas).

3.5.1 Validitas

Menurut Azwar (2012) validitas yaitu ketelitian serta ketepatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Fungsi skala yaitu dapat mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Skala yang tidak valid, jika skala tersebut

hanya dapat mengukur beberapa dari atributnya atau malah mengukur atribut lain. Validitas sangat memiliki manfaat yang penting dalam tujuan suatu pengukuran, skala yang valid akan memperoleh data sesuai dengan apa tujuan alat ukurnya.

3.5.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas yaitu konsisten dan ketepatan pada hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Jika hasil pengukuran menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena terjadi perbedaan skor antara individu lebih ditentukan oleh faktor Error (kesalahan) dari faktor perbedaan yang sesungguhnya maka pengukuran tersebut tidak reliabel. Pengukuran yang tidak reliabel tidak akan konsisten dari waktu ke waktu.

Koefisien reliabilitas dikatakan koefisien jika berada dalam rentang 0,00 hingga 1,00 dimana semakin tinggi hampir mencapai 1,00 artinya skala penelitian semakin reliabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik konsistensi internal. pada pendekatan ini, data skor diperoleh dengan prosedur satu kali pengetesan terhadap sekelompok individu sebagai subjek. Pada skala *Self Efficacy* dengan perilaku Menyontek peneliti menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Hasil reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti diperoleh skor nilai 0,887 termasuk dalam kategori tinggi pada skala *Self Efficacy*. Sedangkan hasil reliabilitas skala perilaku menyontek diperoleh skor nilai 0,848 yang termasuk kedalam kategori tinggi.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas Data

Menurut Siregar (2017) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah skor dari variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal ($\text{sig} > 0,05$) maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan jika data tersebut tidak berdistribusi normal ($\text{sig} < 0,05$) maka dapat menggunakan uji statistik nonparametrik.

3.6.2 Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan bertujuan agar mengetahui bentuk hubungan antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Uji linearitas juga dapat mengetahui arah keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Jika penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel prediktor dengan kriterium dianggap linear. Ketentuan yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel yaitu linear. Jika $p < 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel yaitu tidak linear.

3.6.3 Uji Hipotesis.

Uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linieristas, setelah dilakukannya ujia asumsi langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu uji hipotesis. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara *Self Efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa SMP. Penelitian ini menggunakan teknik statistik yaitu teknik koreasi *Pearson Product Moment* dari Karl Pearson.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian.

4.1.1 Orientasi Kencah Penelitian

Tahapan pertama yang dilaksanakan dalam penelitian yaitu menentukan tempat penelitian. Adapun tempat penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu berada di Kecamatan Kandis. Setelah menentukan tempat penelitian, peneliti menentukan subjek. Subjek pada penelitian ini yaitu Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di Kecamatan Kandis Baik itu sekolah Negeri maupun Swasta. Dari data yang diperoleh dari Kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) pendidikan, terdapat 23 Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) 9 diantaranya merupakan sekolah Negeri dan 14 lainnya merupakan sekolah Swasta. Jumlah setiap siswa yang diperoleh beragam dan dari jumlah hasil seluruh sekolah terdapat 4.722 Siswa yang menjadi jumlah populasi pada penelitian. Dari jumlah populasi tersebut peneliti menentukan jumlah subjek dengan menggunakan rumus sloving dan menemukan jumlah subjek sebanyak 100 siswa.

Pada tahapan selanjutnya, peneliti mempersiapkan skala penelitian yang akan digunakan. Dimana skala penelitian yang digunakan adalah skala yang telah di adaptasi, kemudian dibentuk untuk menjadi sebuah pernyataan yang akan *print out* dan langsung diberikan kepada kepada Siswa.

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Untuk memulai penelitian hal yang harus dipersiapkan terlebih dahulu yaitu membuat alat ukur yang akan digunakan pada penelitian ini. alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu skala *self efficacy* dan perilaku menyontek Penelitian ini dilakukan di salah Satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada Dikecamatan Kandis dengan Jumlah 100 siswa. Sebelumnya peneliti meminta izin dan mengantarkan Surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMP dan menunggu Konfirmasi dari Sekolah. Setelah mndapatkan konfirmasi dari Sekolah, penelitian mulai dilakukan pada tanggal 27 April 2021 selama 1 hari. Peneliti masuk ke ruangan kelas satu persatu dan membagikan skala secara langsung.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 *Self Efficacy*

Berdasarkan hasil Uji Coba (*Try Out*) pada skala *Self Efficacy* hasil nilai validitas yang didapat pada skala *Self Efficacy* dengan indeks reliabelitas adalah sebesar 0,887 dari 50 aitem yang diajukan tesisa 30 aitem dan 20 aitem dinyatakan gugur, yaitu : 1, 12, 15, 17, 20, 21, 22, 23, 26, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 39, 44, 46, 48, 49. Hasil seleksi butir aitem setelah uji coba dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Blue Print Skala Self Efficacy Setelah Penelitian

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Tingkat	3. Mampu menyelesaikan tugas menurut tingkat kesulitan	2, 3, 4	13, 14, 16	6
	4. Mampu memenuhi tuntutan perilaku yang diinginkan	9, 10, 11	5, 6, 7, 8	7
Kekuatan	3. Merasa kuat akan keyakinan	42, 43, 45 35, 36, 37	38, 40, 41 47, 50	6 5
	4. Merasa pengharapan kuat			
generalisasi	3. Yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam satu bidang.	25, 27	24	3
	4. Yakin akan kemampuan dalam berbagai aktivitas dan situasi yang bervariasi	18, 19	31	3
Total		16	14	30

4.2.2 Perilaku Menyontek

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian skala perilaku menyontek perhitungan validitas pada perilaku menyontek dari 50 aitem. Terdapat 28 aitem yang valid dan 22 aitem lainnya dinyatakan gugur dengan nomor 1, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 22, 23, 26, 27, 29, 31, 32, 34, 39, 44, 45, dan 47. Indeks reliabilitas yang diperoleh dari hasil seleksi aitem sebesar 0,848. Hasil uji coba dari seleksi pada butir aitem dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Table 4.2
Blue Print Skala Perilaku Menyontek Setelah Penelitian

Aspek	Indikator	Nomor aitem		Total
		<i>Favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
Prokrastinasi dan <i>self efficacy</i>	5. Rendahnya kesipan siswa	9, 37	5	3
	6. Penegtahuan yang rendah mengenai ujian/tes yang akan dihadapi	17	21	2
	7. Rendahnya kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan	33	50	1
	8. Kurangnya keyakinan dapat menyelesaikan tugas		28, 38	3
Kecemasan belajar yang berlebihan	3. Takut gagal	2, 49	8	3
	4. Ekspektasi kesuksesan siswa yang terlalu tinggi	46		1
Motivasi belajar dan berprestasi	2. Memilih untuk mendapatkan tugas dengan kesulitan yang rendah	20	24	2
Keterikatan pada kelompok	2. Keberanian yang muncul akibat kebersamaan untuk melanggar aturan	25,43		2
Keinginan akan nilai tinggi	3. Menghalalkan atau menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai baik	40	36, 48	3
	4. Berasumsi akan lebih mudah menggapai cita-cita jika mendapatkan nilai tinggi.		41	1
Pikiran negatif	2. Ketakutan dikatakan bodoh dan dijauhi oleh teman-teman	4		1
Harga diri dan kendali diri	2. Kendali diri (self control) yang rendah	19	30, 42	3
Perilaku impulsif dan mencari perhatian	3. Terlalu menuruti kata hati	3	6	2
	4. Terlalu mencari perhaian dengan siswa lain		35	1
	Jumlah	14	14	28

4.3 HASIL ANALISIS DATA

4.3.1 Data Demografi

Setelah selesai penelitian, peneliti memperoleh jumlah subjek dan identitas subjek. Berikut adalah informasi identitas yang didapat oleh subjek dapat dilihat dalam tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3
Respon Identitas Diri Subjek

Identitas Diri	F	Persentase	Jumlah
Jenis kelamin			
laki-laki	50	50	
Perempuan	50	50	100
Usia			
12 Tahun	1	1	
13 Tahun	22	22	
14 Tahun	38	38	
15 Tahun	28	28	
16 Tahun	11	11	100
Kelas			
Kelas 7	26	26	
Kelas 8	46	46	
Kelas 9	28	28	100

Pada tabel 4.3 diatas dapat di simpulkan bahwa jumlah respon pada jenis kelamin terdiri dari 50 jumlah respon berjenis kelamin perempuan dan 50 berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya respon terbanyak terdapat pada usia 14 tahun dengan total reponden 38 orang dengan persentase 38 persen dan jumlah respon

terbanyak pada tingkatan atau kelas terdapat pada kelas 8 dengan jumlah reponden sebanyak 46 orang dengan persentase 46 persen.

4.3.2 Deskriptif data Penelitian

Dari hasil penyelidikan dilapangan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti mengenai hubungan *Self Efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa setelah dilakukan *scoring* yang dilakukan dengan mengolah data menggunakan *statistic product and services solution* (SPSS 20.0) for windows. Maka diperoleh gambar seperti disajikan dalam tabel 4.4 dibawah ini :

Tabel 4.4
Rentang Skor Penelitian

Variabel	Skor x yang diperoleh (Empirik)				Skor yang dimungkinkan (Hipotetik)			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Penelitian								
<i>Self Efficacy</i>	116	66	95,12	9,732	120	30	75	15
Perilaku Menyontek	79	39	58,70	8,402	112	28	70	14

Tabel 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dan perilaku menyontek memiliki skor yang sangat bervariasi yang diperoleh dari data Empirik. Rentang skor yang diperoleh dari variabel *self efficacy* bergerak dari mulai 66 sampai 116 dan rentang skor yang diperoleh dari variabel perilaku menyontek bergerak dari 39 sampai 79. Hasil deskripsi data penelitian selanjutnya digunakan sebagai kategori skala, nilai mean dan standar deviasi hipotetik dari masing-masing skala di gunakan untuk menetapkan kategorisasi.

Dapat dilihat ada perbedaan pada skor data empirik dan skor yang mungkin diperoleh (hipotetik). Pada variabel *Self Efficacy* diperoleh mean hipotetik 75 dibawah mean empirik 95,12 dan pada variabel perilaku menyontek mean hipotetik 70 lebih tinggi dari mean empirik 58,70. Setelah diperoleh hasil deskripsi statistik maka yang harus dilakukan selanjutnya yaitu membuat kategorisasi dari masing-masing variabel penelitian. Kategorisasi dibuat dengan berlandaskan rata-rata empirik. Kategorisasi dibagi 5 :

Tabel 4.5
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
$M+0,5SD \leq X < M+1,5SD$	Tinggi
$M-0,5SD \leq X < M+0,5SD$	Sedang
$M-1,5SD \leq X < M-0,5SD$	Rendah
$X \geq M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Pada rumus kategorisasi pada tabel 4.5, maka untuk variabel *Self Efficacy* pada penelitian ini terbagi menjadi 5 yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori skor daya juang dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor partisipan *Self Efficacy*

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat tinggi	$X \geq 97,5$	41	41 %
Tinggi	$82,5 \leq X < 97,5$	50	50 %
Sedang	$67,5 \leq X < 82,5$	8	8 %
Rendah	$52,5 \leq X < 67,5$	1	1 %
Sangat rendah	$X \leq 52,5$	0	0 %
Jumlah		100	100 %

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai kategorisasi terhadap variabel *Self Efficacy* yaitu jumlah subjek yang mendapatkan skor pada kategori tinggi berjumlah 50 orang dari jumlah seluruh jumlah subjek sebanyak 100 orang, dengan nilai presentasi sebesar 50 persen. Selanjutnya, dapat dilihat skor kategorisasi pada variabel perilaku menyontek pada tabel 4.7 dibawah ini :

Tabel 4.7
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor partisipan Perilaku Menyontek

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat tinggi	$X \geq 91$	0	0 %
Tinggi	$77 \leq X < 91$	3	3 %
Sedang	$63 \leq X < 77$	34	34 %
Rendah	$49 \leq X < 63$	49	49 %
Sangat rendah	$X \leq 49$	14	14 %
Jumlah		100	100 %

Berdasarkan tabel 4.7 pada variabel perilaku menyontek, terdapat skor kategorisasi dengan kategori skor rendah sebesar 49 orang dari jumlah subjek penelitian yang kami lakukan sebanyak 100 orang dengan nilai presentasi sebesar 49 persen. Berdasarkan dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) pada variabel *self efficacy* mendapatkan skor dengan kategori tinggi sebesar 50 orang. Sedangkan pada variabel perilaku menyontek dengan kategori rendah sebanyak 49 orang.

4.4 UJI ASUMSI

Tujuan dilakukannya uji asumsi untuk melihat apakah data yang dianalisis sesuai. Sebelum dilakukannya analisis data dilakukan uji asumsi terlebih dahulu pada data penelitian yang terdiri dari :

4.4.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas agar mengetahui apakah data yang dipakai berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan cara menggunakan teknik SPSS dan dilakukan pada dua variabel yaitu *self efficacy* dan perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah pertama di kecamatan Kandis. Menurut Siregar (2017) pedoman yang dapat digunakan untuk mencari kebenaran apakah data normal atau tidak adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan perhitungan data yang dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov-Sminov Test* maka data yang didapat dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Skala *Self Efficacy* dan Perilaku Menyontek

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Self Efficacy</i>	0,715 ($p > 0,05$)	Normal
Perilaku Menyontek	0,610 ($p > 0,05$)	Normal

4.4.2 Uji Linearitas

Fungsi dari dilakukannya uji linearitas agar mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan linier memperlihatkan bahwa peralihan dari variabel bebas akan cenderung diikuti oleh

variabel terikat dengan cara mengikuti garis linear. Menurut Siregar (2017) perubahan variabel cenderung diikuti apabila memiliki $p < 0,05$ maka kedua variabel dikatakan linear. Sebaliknya jika $p > 0,05$ maka kedua variabel dikatakan tidak linear. Hasil uji linear dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity (F)	P	Keterangan
<i>Self Efficacy</i> Perilaku Menyontek	3992,524	0,000	Linear

Dari hasil uji linearitas yang diperoleh pada tabel diatas, maka ditemukan *self efficacy* dengan perilaku menyontek dengan nilai F Sebesar 3992,524 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut, hasil uji linearitas hubungan antara kedua variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel linear.

4.4.3 Uji Hipotesis

Tujuan dilakukannya uji hipotesis agar mengetahui diterima atau tidak hipotesis yang peneliti telah ajukan. Untuk menguji uji hipotesis metode statistik yang digunakan yaitu menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* yaitu digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *Self Efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) dikecamatan Kandis. Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0 For windows. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji Korelasi

		Menyontek	Self efficacy
Menyontek	Pearson	1	-,653**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	100	100
Self Efficacy	Pearson	-,653**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	100	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil analisis korelasi dengan *produc moment* diperoleh korelasi sebesar $r = -,653$ dengan nilai signifikan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa hipotesis diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *Self Efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Kandis.

4.5 Pembahasan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini agar mengetahui kebenaran sebuah hipotesis yang menjelaskana adanya hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang ada dikecamatan Kandis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, jumlah subjek yang diperoleh oleh peneliti sebanyak 100 orang siswa. Subjek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 50 siswa dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 siswa. Sedangkan pada tingkatan usia jumlah responden terbanyak

diperoleh pada usia 14 tahun dengan jumlah subjek sebanyak 38 siswa atau sama 38%. Selanjutnya diperoleh jumlah responden terbanyak terdapat pada siswa kelas 8 dengan jumlah 46 orang atau sama dengan 46%.

Berdasarkan hasil Deskriptif yang dilakukan dapat ditemukan bahwa dari 100 jumlah subjek, rata-rata dari variabel *self efficacy* yang memperoleh skor pada kategori tinggi sebanyak 50 siswa atau sama dengan 50% begitu juga dengan variabel perilaku menyontek rata-rata yang diperoleh pada kategori rendah sebanyak 49 siswa atau sama dengan 49%. Berdasarkan dari hasil uji normalitas yang diperoleh dengan hasil perhitungan data dengan *one sample kolmogorov-smirnov test* pada variabel *self efficacy* diperoleh skor K-SZ sebesar 0,715 yang menunjukkan data yang diperoleh normal, kemudian pada variabel perilaku menyontek diperoleh skor K-SZ sebesar 0,610 yang menunjukkan data berdistribusi normal. Selanjutnya pada hasil uji linieritas pada kedua variabel ini diperoleh nilai F sebesar 3992,524 dengan $p = 0,000$ yang artinya linier.

Selanjutnya peneliti melakukan olah data pada uji hipotesis mengenai hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa yang keseluruhannya menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS 20.0 For Windows. Dari hasil uji korelasi diperoleh koefisien $r = -0,653$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *self efficacy* dan perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) dikecamatan Kandis.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh shara dengan judul Hubungan *Self Efficacy* Dan Perilaku menyontek (*cheating*) Fakultas

Psikologi Universitas X yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan negatif yang signifikan terhadap *self efficacy* dengan perilaku menyontek. Jika *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa tinggi, maka ia akan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian serta memiliki keyakinan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan memuaskan sehingga perilaku menyontek rendah. Begitu juga sebaliknya apabila *self efficacy* pada mahasiswa rendah, maka ia akan merasakan perasaan cemas sehingga perilaku menyontek akan tinggi (Shara, 2016).

Self efficacy yaitu kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya sendiri. Pada kehidupan sehari-hari adanya *self efficacy* yang tinggi sangat dibutuhkan, baik itu di lingkungan sekolah atau dunia pendidikan, di lingkungan masyarakat dan pekerjaan. Seseorang akan mampu menggunakan potensinya dengan optimal jika efikasi dirinya mendukung. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rustika, 2012) yang menyatakan dalam penelitiannya pada poin penyesuaian psikologis dan kepuasan hidup. Dimana ia berpendapat bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah ia akan cenderung menghindari terhadap aktivitas-aktivitas yang akan memperburuk keadaan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah juga akan mengalami peningkatan kecemasan.

Selanjutnya, ia juga berpendapat bahwa lingkungan juga dapat menjadi faktor pendukung terhadap meningkatkan *self efficacy*. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* di lingkungan, salah satunya adalah dengan adanya pemodelan. Individu akan mencari model yang dapat ia contoh. Jika perilaku model mendapatkan kesuksesan maka *self efficacy* individu akan meningkat dan begitu juga sebaliknya jika perilaku model gagal maka *self efficacy*

individu akan menurun. Persuasi verbal juga mempengaruhi *self efficacy* individu yang dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan atau semangat terhadap individu.

Didalam penelitian yang dilakukan oleh (Lidiawati, Sinaga, & Rebecca, 2020) menyatakan bahwa *self efficacy* sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh mahasiswa di Universitas XYZ diandingkan dengan intelegensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis dengan menggunakan teknik regresi berganda menghasilkan adanya pengaruh efikasi diri dan intelegensi pada prestasi mahasiswa sebesar 12,9%. Kemudian, dapat dilihat dari koefisien R sebesar 0,352 serta nilai F hitung sebesar 10,759. Selain itu dilihat dari nilai koefisien beta unstandarisasi 0,026 dan nilai koefisien beta unstandarisasi intelegensi sebesar 0,008. Peneliti juga berpendapat bahwa pada mahasiswa hal yang paling dibutuhkan pada mahasiswa adalah kemampuan kogniti dan keyakinan diri dalam bidag akademis sehingga mahasiswa bisa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Untuk mengetahui keberhasilan yang diraih dalam dunia pendidikan sekolah memberikan standart kelulusan nilai yaang harus dicapai oleh siswa. Salah satu alasan terjadinya perilaku menyontek pada siswa karena adanya rasa cemas yang dimiliki oleh siswa karena takut tidak tuntas atau bisa saja tidak naik kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pujiatni, 2008) berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai pandangan mahasiswa terhadap perilaku menyontek bahwasannya subjek merasa bahwa perilaku menyontek sudah sangat umum dilakukan oleh pelajar sampai mahasiswa.

Perilaku menyontek terjadi apabila ada faktor-faktor yang mempengaruhi seperti, subjek kurang tekun untuk belajar, kurangnya rasa percaya diri namun memiliki keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi. Perilaku menyontek juga di dorong dengan adanya kekhawatiran tidak mendapat nilai tinggi dan rasa takut tidak lulus.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Andiwatir & Khakim, 2019) ada beberapa karakteristik pada siswa yang ditemukan pada saat menyontek yaitu cenderung gelisah, menoleh arah kanan kiri dan melihat kebelakang sambil bertanya jawaban kepada teman yang lain. Hal ini disebabkan karena rasa takut, ketika melaksanakan ulangan. Ia takut mengalami kegagalan seperti mengikuti remedial, kemudian malu kepada teman serta takut mengecewakan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sinta Huri Amelia, 2016) ia berpendapat bahwa tanda-tanda menyontek disebabkan oleh adanya perilaku menunda-nunda dan *self efficacy*. Dimana adanya perilaku menunda suatu aktivitas berarti memiliki rendahnya kesiapan yang dimiliki individu pada saat melakukan tes serta adanya kurang percaya diri pada siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri. Dan ia berpendapat bahwa cara penanggulangan atau cara untuk mengatasi perilaku menyontek yaitu dengan cara meningkatkan rasa percaya diri (*self efficacy*) dengan membangkitkan rasa percaya diri, seorang siswa akan mampu untuk mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Sesuai dengan teori Bandura (1994) *self efficacy* dapat menentukan bagaimana orang berfikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku.

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan, salah satunya peneliti tidak bisa mengawasi subjek secara baik karena diberlakukannya social distancing sehingga harus menjaga jarak dengan subjek yang menyebabkan kemungkinan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian skala seperti subjek mengisi kuesioner dengan keadaan sebenar-benarnya sehingga data yang diperoleh kurang memuaskan serta kurangnya referensi-referensi dari peneliti sebelumnya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) dikecamatan kandis. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pada siswa maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah *self efficacy* pada siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti dari hasil pembahasan dan kesimpulan diatas adalah sebagai berikut :

a. Bagi Siswa.

Belajar serta mempersiapkan materi sangat penting dilakukan oleh siswa pada saat ujian atau ulangan. Sebaiknya sebelum ujian atau ulangan siswa lebih baik belajar terlebih dahulu sebelum ujian atau ulangan, agar pada saat ujian berlangsung siswa dapat menjawab soal-soal dengan baik tanpa menyontek karena sudah memiliki pengetahuan yang telah dibaca pada saat sebelum ujian. Belajar sebelum ujian atau ulangan juga dapat meningkatkan *self efficacy*, karena dengan belajar siswa memiliki pengetahuan pada saat ujian.

b. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Kepada peneliti selanjutnya, jika memiliki keinginan untuk melanjutkan atau membuat penelitian dengan judul tema yang sama, saya berkeinginan agar peneliti selanjutnya mengembangkan atau menambahkan variabel lain yang dapat menyebabkan perilaku menyontek. Kemudian peneliti selanjutnya di sarankan untuk mengguakan skala yang mengguakan bahasa yang mudah dipahami agar mendapatkan tujuan penelitian yang diinginkan. Sebaiknya peneliti selanjutnya bisa membuat penelitian mengenai intensitas perilaku menyontek dengan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V., Sano, A., & Ibrahim, I. (2013). Perilaku Menyontek Siswa SMA NEGERI Di Kota Padang Serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK. *Ilmiah Konseling*, 2, 71–75.
- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (*Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students*). *Psikologi Ilmiah*, 11(2), 88–97.
- Hardianto, G., Erlamsyah, & Nurfarhanah. (2014). Hubungan Antara *Self-efficacy* Akademik Dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1), 22–27.
- Hasanah, M., & Muslimin, zidni immawan. (2016). hubungan prokrastinasi akademik dengan perilaku mecontek [ada siswa SMK “X” Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 4(2), 128–137.
- Herdian, A., & Yendi, F. M. (2019). Teknik Modelling : Sebuah Alternatif dalam Peningkatan *Self Efficacy* Akademik. *Of School Counseling*, 4, 89–94.
- Hidayat, M. T., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Perilaku Menyontek Saat Ujian Pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Psikologi*, 13(1), 1–5.
- Indonesia, M. (2015, May). angka kecurangan UN masih tinggi. *Media Indonesia*, p. 1. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/humaniora/17729/angka-kecurangan-un-masih-tinggi>

Kompas.com. (2014). Puluhan Mahasiswa Kedokteran Mencontek Menggunakan iPad. Retrieved from [kompas.com](https://internasional.kompas.com/read/2014/03/12/1234175/Puluhan.Mahasiswa.Kedokteran.Mencontek.Pakai.iPad) website: <https://internasional.kompas.com/read/2014/03/12/1234175/Puluhan.Mahasiswa.Kedokteran.Mencontek.Pakai.iPad>

Kompas.com. (2019). Cegah Menyontek, Sekolah di India Pakaikan Muridnya Kardus Dikepala Saat Ujian. Retrieved from [kompas.com](https://internasional.kompas.com/read/2019/10/21/20292631/cegah-mencontek-sekolah-di-india-pakaikan-muridnya-kardus-di-kepala) website: <https://internasional.kompas.com/read/2019/10/21/20292631/cegah-mencontek-sekolah-di-india-pakaikan-muridnya-kardus-di-kepala>

Kompas.com. (2020), Agustus 29. Bikin Sontekan Ujian Di kuku, 35 Peserta Tes Ketahuan. *Kompas.Com*, p. 1. Retrieved from <https://www.kompas.com/global/read/2020/08/29/153034370/bikinsontekan-ujian-di-kuku-35-peserta-tes-ketahuan?page=2>

Kurniasih, P., Limbong, E. G., & Handayani, D. (2019). Infografis Alasan Menyontek Dan Tipe-Tipe Menyontek : Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek. *Desain*, 06(02), 112–128.

Kusrieni, D. (2014). Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Mencontek. *Psikopedagogia*, 3(2), 100–111.

Lidiawati, K. R., Sinaga, N., & Rebecca, I. (2020). Peranan Efikasi Diri Dan Intelegensi Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Di Universitas XYZ. *Psikologi Udayana*, 7(2), 110–120.

Nurmayasari, K., & Murusdi, M. (2015). Hubungan Antara Berfikir Positif Dan

Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikolog*, 3(1), 8–15.

Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan “*self efficacy*” Dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *Mimbar*, 28(1), 103–112.

Pujiatni, K. (2008). Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa. *Penelitian Humaniora*, 11, 103–110.

Rahmawati, Martono, T., & Harini. (2015). *Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Belajar Siswa SMA/MA Di Surakarta*. (November), 1–10.

Rusdyanto, R. (2015). Hubungan Antara Tingkat *Self Efficacy* Dengan Tingkat Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Irada Gresik. *Psikosains*, 10(1), 67–78.

Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1), 18–25.

Shara, S. (2016). Hubungan *Self Efficacy* dan Perilaku Menyontek (*cheating*) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Ilmiah Psikologi*, 9(1), 42–49.

Sinta Huri Amelia, D. (2016). Perilaku Menyontek Dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 1(1), 1–6.

Siregar, S. (2017). Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif.

Suprpti, M. I. V. (2014). Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Psikologi Pendidikan*, 3(3), 172–178.

Tangkeallo, G. A. dkk. (2014). Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Psikologikologi*, 10, 25–32.

Tirto.id. (2019). Kemendikbud Catat 126 Kecurangan Selama Ujian Nasional 2019. Retrieved from tirto.id website: <https://tirto.id/kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional-2019-drNd>

Yuliani, R., Handayani, shinta dwi, & Somawati. (2017). Peran Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Dan Kemampuan Berfikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif*, 7(2), 130–143.

